

Tinjauan Desain Interior Bergaya Art Deco pada Lobby Lounge éL Hotel Royale Bandung

MOCHAMAD RAKA FEBRIAN¹, EDWIN WIDIA¹

¹Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: diramoorthy@itenas.ac.id,

ABSTRAK

Kota Bandung dikenal sebagai kota dengan kekayaan warisan arsitektur, salah satunya adalah gaya Art Deco yang berkembang sejak masa kolonial. Gaya ini menjadi identitas visual kota sekaligus sumber inspirasi dalam desain interior kontemporer. Artikel ini membahas penerapan gaya Art Deco pada lobby lounge éL Hotel Royale Bandung, sebuah hotel bintang empat yang menonjolkan karakteristik desain tersebut. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini menganalisis elemen-elemen interior seperti bentuk geometris, penggunaan material, serta pola ornamen yang membentuk atmosfer mewah dan elegan dalam ruang lobby. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya Art Deco diimplementasikan secara konsisten dalam perancangan interior hotel sebagai strategi untuk memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan nilai estetika ruang publik.

Kata Kunci: desain interior, lobby hotel, Art Deco, Bandung, elemen dekoratif

ABSTRACT

Bandung is renowned for its rich architectural heritage, one of which is the Art Deco style that flourished during the colonial era. This style has become a visual identity of the city and continues to inspire contemporary interior design. This article explores the application of the Art Deco style in the lobby lounge of éL Hotel Royale Bandung, a four-star hotel that prominently showcases these design characteristics. Employing a descriptive-qualitative approach, this study analyzes interior elements such as geometric forms, material usage, and ornamental patterns that contribute to the luxurious and elegant atmosphere of the lobby space. The findings reveal that Art Deco principles are implemented consistently throughout the hotel's interior design as a strategy to reinforce cultural identity while enhancing the aesthetic value of the public space.

Keywords: interior design, hotel lobby, Art Deco, Bandung, decorative elements

1. PENDAHULUAN

Warisan arsitektural merupakan bagian penting dari identitas visual sebuah kota. Bandung, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, telah diakui UNESCO sebagai bagian dari jejaring Creative Cities Network sejak 2015, berkat kekayaan desain dan arsitekturnya, khususnya gaya Art Deco yang berkembang pesat sejak masa kolonial (UNESCO, 2015). Gaya ini menjadi tonggak penting dalam perkembangan arsitektur modern di Indonesia dan banyak diadaptasi ke dalam desain interior kontemporer (Hakim, 2016).

Dalam konteks desain interior, Art Deco diterapkan untuk menciptakan suasana elegan dan monumental, terutama pada bangunan komersial seperti hotel, teater, dan pusat perbelanjaan. Art Deco dikenal fleksibel dalam penerapannya—mulai dari elemen struktural bangunan hingga detail ornamen interior seperti pencahayaan, lantai, dan furnitur.

Secara global, gaya Art Deco muncul pada awal abad ke-20 dan mencapai puncak kejayaannya antara tahun 1920 hingga 1960-an. Art Deco berasal dari istilah Arts Décoratifs, yang dipopulerkan melalui Exposition Internationale des Arts Décoratifs et Industriels Modernes di Paris pada tahun 1925 (Benton, 2003). Gaya ini merupakan simbol modernitas, kemewahan, dan optimisme pasca-Perang Dunia I. Art Deco mencerminkan semangat zaman (*zeitgeist*) melalui pendekatan desain yang progresif—mewakili kemajuan teknologi, industrialisasi, dan gaya hidup urban yang glamor. Art Deco merupakan gaya desain yang ditandai oleh penggunaan bentuk geometris tegas, pola simetris, serta material mewah seperti marmer, logam, dan kaca patri (Benton et al., 2003; Duncan, 1988). Gaya ini lahir dari semangat zaman pasca-Perang Dunia I yang mengedepankan modernitas, glamor, dan optimisme.

Dalam konteks desain interior, Art Deco menjadi gaya dominan yang banyak digunakan untuk ruang-ruang komersial seperti hotel, teater, department store, restoran, dan perkantoran di berbagai kota dunia—dari New York, Miami, hingga Mumbai (Duncan, 1988). Interior Art Deco menawarkan suasana elegan, dramatis, dan meyakinkan, yang sangat ideal untuk membangun impresi pertama bagi pengunjung atau konsumen. Sebagai gaya visual, Art Deco berperan strategis dalam membentuk citra merek atau identitas ruang, bahkan jauh sebelum istilah branding menjadi populer (Hillier & Musgrave, 2007).

Di Indonesia, Bandung menjadi tempat subur bagi perkembangan gaya ini karena kemiripan visual antara Art Deco dan motif tradisional lokal, seperti ukiran pada rumah adat dan relief candi (Ekadjati, 1985). Tidak heran bila banyak bangunan di Bandung mengadopsi gaya ini sebagai warisan sekaligus daya tarik estetika. Salah satu bangunan kontemporer yang masih menampilkan semangat Art Deco adalah éL Hotel Bandung. Lokasi hotel yang strategis di pusat kota menjadikannya representatif sebagai wajah pariwisata kota Bandung.

Penelitian mengenai gaya Art Deco dalam arsitektur maupun interior telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pelestarian bangunan kolonial dan analisis estetika eksterior. Misalnya, studi oleh Safitri & Nugrahaini (2022) membahas karakteristik arsitektur Art Deco pada hotel warisan budaya di Surakarta, sementara Hakim (2016) fokus pada elemen-elemen visual Art Deco pada fasad bangunan. Namun, sebagian besar kajian masih berorientasi pada bangunan bersejarah yang dibangun pada awal abad ke-20. Sementara itu, kajian tentang penerapan ulang (revival) gaya Art Deco dalam konteks desain interior komersial kontemporer di Indonesia, khususnya pada ruang publik seperti lobby hotel, masih relatif jarang ditemukan. Padahal, gaya ini memiliki potensi besar dalam menciptakan atmosfer ruang yang ikonik, menarik secara visual, serta memiliki nilai historis dan komersial yang kuat.

Dengan demikian, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana gaya Art Deco diimplementasikan pada interior lobby lounge éL Hotel Bandung—

sebuah hotel kontemporer yang secara sadar mengangkat warisan visual masa lalu sebagai bagian dari strategi desain dan citra merek (brand image). Pendekatan ini tidak hanya memberikan sumbangsih pada wacana akademik tentang desain interior bertema historis, tetapi juga menjadi contoh praktik desain yang relevan dalam industri hospitality modern.

Menurut SK Menteri Pariwisata No. KM37/PW.340/MPPT-86, hotel adalah bangunan komersial yang menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman, serta fasilitas pendukung lainnya. Salah satu elemen penting dalam hotel adalah lobby lounge, yang berperan sebagai ruang transisi antara area publik dan privat. Fungsi lobby bukan hanya sebagai tempat menerima tamu, tetapi juga menciptakan kesan pertama yang kuat terhadap karakter dan citra hotel (Hillier & Musgrave, 2007). Sebagai ruang pertemuan semi-publik, lobby lounge juga harus mampu menghadirkan suasana yang nyaman, fungsional, dan estetis. Oleh karena itu, desain interior ruang ini memiliki peran strategis dalam membangun brand experience hotel.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana elemen-elemen Art Deco diaplikasikan dalam interior lobby lounge éL Hotel Bandung. Fokus utamanya adalah untuk mengidentifikasi karakteristik desain yang diimplementasikan serta menganalisis peran gaya Art Deco dalam membentuk atmosfer ruang publik hotel yang mewah, elegan, dan berkesan bagi para pengunjung.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi langsung dan dokumentasi visual. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak hotel, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumentasi relevan. Analisis difokuskan pada elemen interior yang menunjukkan karakteristik khas Art Deco, seperti bentuk, pola, material, dan ornamen ruang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual penerapan gaya desain Art Deco pada interior lobby lounge éL Hotel Bandung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena desain interior melalui interpretasi visual dan konteks kultural, bukan melalui pengukuran kuantitatif (Sugiyono, 2019; Umar, 2013).

Metode ini mengandalkan observasi langsung terhadap objek studi, dokumentasi visual elemen-elemen interior, dan wawancara informal sebagai pelengkap untuk memahami latar belakang perancangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi Lapangan yaitu melakukan observasi langsung ke area lobby lounge untuk mencermati elemen-elemen interior yang relevan dengan karakteristik Art Deco. Fokus observasi meliputi komposisi bentuk geometris pada langit-langit, dinding, dan lantai, material yang digunakan (misal: marmer, logam, karpet), penggunaan pencahayaan dekoratif, pola ornamen dan warna. Hasil observasi direkam dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi fotografi sebagai bahan analisis visual.

Data sekunder diperoleh dari literatur terkait desain interior Art Deco, baik dari jurnal akademik, buku desain, maupun artikel arsitektur. Referensi tersebut digunakan untuk membandingkan temuan di lapangan dengan prinsip-prinsip desain Art Deco secara umum (Benton et al., 2003; Duncan, 1988). Data dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan analisis visual, yaitu dengan mengkaji keterkaitan antara elemen-elemen fisik ruang dengan prinsip desain Art Deco. Temuan dari observasi dan dokumentasi kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori gaya, estetika ruang komersial, serta konteks budaya lokal Bandung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis elemen-elemen interior pada lobby lounge éL Hotel Bandung, yang secara eksplisit mengadopsi prinsip desain Art Deco. Pengamatan lapangan dan dokumentasi visual menunjukkan bahwa gaya ini diterapkan secara konsisten dalam beberapa aspek berikut. Lobby lounge éL Hotel Royale Bandung adalah perwujudan nyata dari pendekatan Art Deco yang diadaptasi ke dalam konteks desain interior kontemporer. Ruang ini menghadirkan kesan pertama yang megah sekaligus hangat, dengan penggunaan prinsip-prinsip utama Art Deco yang dirancang untuk menonjolkan kemewahan, ketegasan geometri, dan keteraturan visual.

Kehadiran elemen logam berlapis keemasan pada lampu, furnitur, dan pinggiran meja turut memperkuat estetika khas 1930-an yang menekankan kemewahan material. Dinding serta tiang penyangga diberi treatment panel vertikal berwarna gelap dengan aksen lampu tempel bergaya streamline, menciptakan ritme vertikal yang mendukung impresi monumental ruang. Furnitur lounge—kursi beludru ungu dan biru berbentuk melengkung—menambah sentuhan mewah dengan siluet lembut yang tetap dalam bingkai simetri. Warna-warna berani namun harmonis ini mencerminkan prinsip Art Deco dalam menyeimbangkan kekuatan warna dengan keteraturan bentuk.

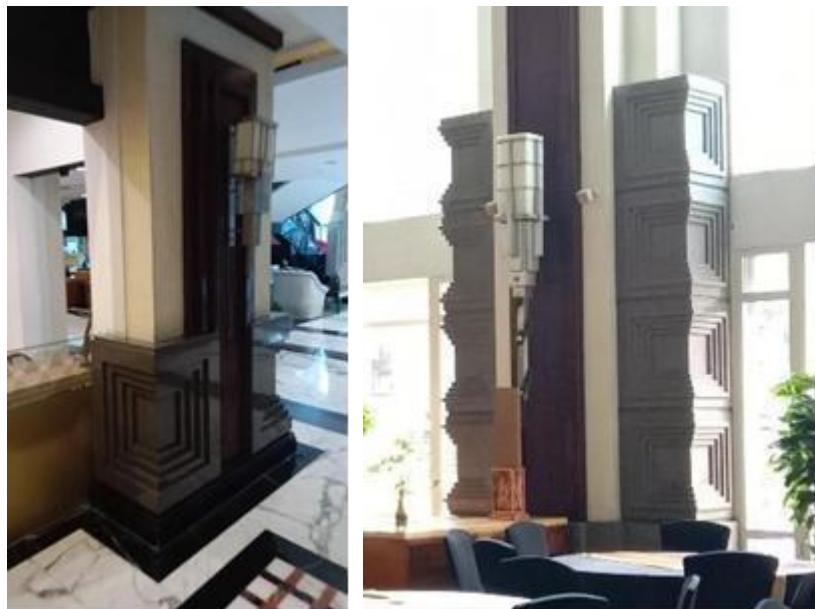
Lantai ruangan dilapisi karpet bermotif dinamis, dengan pola lengkung bergaya abstrak yang mengingatkan pada aliran floral deco atau tropical deco yang lazim diadaptasi dari konteks kolonial tropis seperti Indonesia. Motif ini tidak hanya memberikan tekstur visual, tetapi juga memperkuat koneksi gaya Art Deco dengan lokalitas tropis yang eksotis. Selain sebagai ruang tunggu dan pertemuan informal, lobby ini juga berperan sebagai ruang pernyataan visual (visual statement) hotel. Dengan menghadirkan Art Deco bukan sekadar sebagai ornamen, tetapi sebagai bahasa desain yang menyeluruh, éL Hotel Royale Bandung memperkuat identitasnya sebagai penginapan berkarakter, elegan, dan bercita rasa sejarah.

3.1. Treatment Kolom

Kolom pada ruang lobby éL Hotel Royale Bandung menunjukkan karakter khas gaya Art Deco melalui pendekatan geometris yang tegas dan bertingkat (Gambar 1). Permukaan kolom dirancang dengan sistem layering atau trap-trapan simetris yang membentuk pola persegi konsentris berulang. Setiap tingkatan menghasilkan bayangan yang dramatis, menciptakan efek visual ritmis dan mendalam—salah satu prinsip dasar dalam estetika Art Deco yang mengedepankan ilusi kedalaman dan kemegahan melalui permainan bentuk.

Pilihan warna abu-abu gelap yang solid memberi kesan monumental namun tetap elegan, menyeimbangkan interior yang terang dan terbuka di sekitarnya. Kolom ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural, melainkan juga menjadi fokus visual (visual anchor) yang menegaskan sumbu vertikal ruang. Keberadaan lampu dinding berbentuk silinder bertingkat yang menempel di bagian tengah kolom turut memperkuat kesan era 1930-an. Lampu ini menggemarkan prinsip streamlining dalam Art Deco, yaitu kesan aerodinamis dan modern yang menjadi simbol kemajuan teknologi pada masa itu.

Secara keseluruhan, treatment kolom ini menjadi perwujudan harmoni antara fungsi dan estetika. Ia menghadirkan semangat Art Deco dalam konteks kontemporer, menyampaikan nuansa elegan dan prestisius kepada setiap pengunjung sejak pertama kali melangkah masuk ke area lobby hotel.



Gambar 1. Treatment kolom interior lobby éL Hotel Royale Bandung. Kolom ini menampilkan sistem layering geometris simetris dengan profil persegi bertingkat yang menciptakan ritme visual dan efek bayangan dramatis.

3.2. Plafon/Langit-langit

Ciri khas Art Deco terlihat jelas pada komposisi bentuk simetris dan elemen dekoratif yang terorganisir rapi. Langit-langit tinggi dihiasi deretan lampu gantung kristal skala besar dengan desain setengah bola yang menonjolkan geometri radial, efek kilap, dan pencahayaan dramatis (Gambar 3). Semua elemen tersebut adalah ciri klasik desain Art Deco yang bertujuan menyampaikan kesan glamor dan futuristik sekaligus (Duncan, 1988; Benton et al., 2003).

Kombinasi ini menciptakan kesan mewah dan reflektif, selaras dengan semangat glamor gaya Art Deco. Desain langit-langit menggunakan drop ceiling berbentuk persegi panjang bertingkat dengan pola simetris. Elemen ini diperkuat oleh permainan garis horizontal dan vertikal yang membentuk ritme visual yang khas gaya Art Deco. Dinding-dinding utama juga dihias dengan pola persegi dan frame geometris yang menciptakan kesan monumental dan elegan.



Gambar 2. Lampu gantung kristal dan desain plafon bergaya Art Deco

3.3. Material, Warna dan Atmosfer Ruang

Material yang digunakan dalam lobby lounge éL Hotel Royale Bandung menjadi unsur utama dalam membentuk atmosfer kemewahan dan keanggunan khas gaya Art Deco. Lantai lobby dilapisi oleh karpet berpola fauna tropis dengan warna kuning keemasan dan biru muda yang

kontras namun tetap harmonis. Motif ini tidak hanya menambahkan tekstur visual, tetapi juga menghadirkan nuansa lokal tropis ke dalam kerangka desain global Art Deco, yang kerap mengambil inspirasi dari alam eksotis dan motif Oriental (Duncan, 1988).



Gambar 3. Interior lobby lounge éL Hotel Royale Bandung. Penerapan gaya Art Deco ditampilkan melalui lampu gantung kristal monumental, komposisi simetris, pola karpet dinamis, dan furnitur beludru berwarna kontras. Semua elemen membentuk ruang yang elegan dan berkarakter khas desain era 1920–1930-an. (<https://bandung.el-hotels.com/galeri>)

Elemen marmer digunakan pada beberapa bagian alas kolom dan permukaan furnitur, memberikan kesan solid, dingin, dan prestisius—karakteristik utama Art Deco yang mengandalkan material keras dan reflektif untuk menciptakan suasana megah (Benton et al., 2003). Warna marmer yang cenderung netral seperti krem dan abu metalik dipadukan dengan furnitur berbahan kayu berfinishing glossy yang menambah kilau dan kedalaman ruang.

Kehadiran furnitur berlapis beludru dalam warna-warna mencolok seperti ungu dan biru safir menjadi aksen penting yang menambah suasana hangat dan eksklusif, sekaligus mencerminkan keberanian palet warna Art Deco. Material beludru tidak hanya memberikan kenyamanan sentuhan (tactile comfort), tetapi juga menambah kemewahan visual pada skema ruang. Secara keseluruhan, kombinasi material dan warna pada lobby lounge ini dirancang untuk membentuk kesan visual yang megah, berani, namun tetap terkontrol—cerminan dari filosofi desain Art Deco yang menggabungkan industrialisme modern dengan seni dekoratif tingkat tinggi.



Gambar 4. Interior lounge éL Hotel Royale Bandung. Desain bergaya Art Deco ditampilkan melalui komposisi kursi berlapis beludru warna berani, karpet bermotif tropis dengan pola spiral, chandelier kristal monumental, serta kolom bertingkat geometris dan pencahayaan vertikal. Semua elemen menciptakan atmosfer yang glamor, simetris, dan khas desain tahun 1920–1940-an.

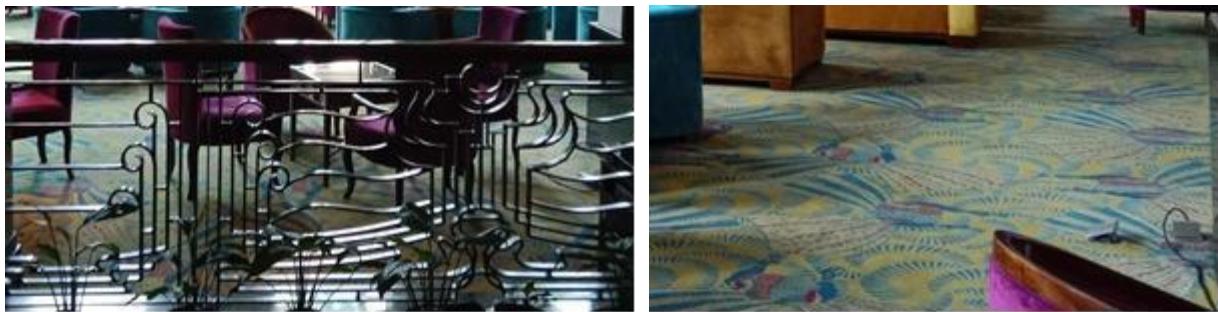
3.4. Ornamen dan Detil Interior

Penerapan elemen Art Deco tidak hanya memperkaya tampilan visual ruang, tetapi juga menunjang fungsi utama lobby sebagai tempat transit dan relaksasi. Penggunaan material seperti besi untuk pagar pembatas (Gambar 5), marmer pada lantai, serta karpet dengan pola fauna berwarna mencolok namun tetap elegan, memperkuat atmosfer ruang yang sophisticated. Material dan motif yang digunakan menunjukkan perhatian pada kualitas, detail, dan estetika yang menjadi ciri khas Art Deco. Pagar interior ini merupakan salah satu elemen dekoratif yang memperkuat identitas gaya Art Deco dalam ruang lobby éL Hotel Royale Bandung. Dibuat dari besi tempa berfinishing logam gelap mengkilap, pagar ini tidak hanya berfungsi sebagai pembatas area, tetapi juga tampil sebagai karya seni yang menghiasi ruang dengan ritme dan keindahan yang khas.

Secara visual, desain pagar menampilkan pola garis-garis lengkung dan vertikal yang saling beririsan dalam komposisi asimetris namun tetap terkontrol. Lengkungan-lengkungan tersebut menyerupai pola streamline atau floral deco—dua subgaya Art Deco yang mengadaptasi bentuk-bentuk alam dan gerakan dinamis, yang lazim digunakan pada interior bangunan publik di era 1920–1940-an (Benton et al., 2003; Duncan, 1988). Beberapa garis spiral kecil dan ornamen menyerupai bentuk tangkai atau kuntum bunga menghadirkan kesan dekoratif yang lembut dan romantis, sebagai penyeimbang dari struktur vertikal yang dominan. Komposisi ini mencerminkan prinsip estetika Art Deco yang menggabungkan geometri tegas dan ornamen organik secara harmonis.

Lantai lounge dilapisi karpet bermotif floral tropis dengan pola menyerupai daun pakis dan bunga bergaya stilisasi (Gambar 5). Pola ini disusun dalam ritme melingkar dan spiral, menghadirkan dinamika visual tanpa kehilangan keseimbangan. Warna dominan kuning emas, biru, dan krem mengingatkan pada skema warna Art Deco tropikal yang berkembang di Miami

dan India selama kolonial akhir (Benton et al., 2003). Motif ini menciptakan kesan lokal yang selaras dengan identitas Bandung sebagai kota tropis bersejarah.



Gambar 5. Dua contoh ornamen dan detil interior: pagar besi interior dan karpet bergaya Art Deco di lobby lounge éL Hotel Royale Bandung. Pola garis lengkung, spiral, dan struktur vertikal membentuk komposisi dinamis yang merepresentasikan semangat streamlined ornamentation khas era 1930-an.

4. KESIMPULAN

Penerapan gaya Art Deco dalam interior lobby lounge éL Hotel Royale Bandung membuktikan bahwa gaya desain historis tidak hanya dapat direplikasi secara estetis, tetapi juga direkonseptualisasi sebagai strategi desain ruang publik kontemporer yang berkarakter dan bermakna. Keberhasilan penerapan Art Deco di sini bukan terletak pada imitasi bentuk semata, melainkan pada kemampuan menciptakan pengalaman spasial yang konsisten dengan nilai-nilai Art Deco itu sendiri—yakni simetri, kemewahan, modernitas, dan keindahan yang dikendalikan oleh keteraturan.

Interior lounge ini menegaskan bahwa desain yang baik tidak sekadar menyenangkan mata, tetapi memperkuat citra tempat, menciptakan atmosfer emosional, dan mengarahkan interaksi sosial. Dengan menggabungkan bentuk geometris yang kuat, material reflektif berkualitas tinggi, pola dinamis yang tidak gaduh, dan warna-warna berani yang elegan, desain ruang ini berhasil mempersepsikan kemewahan bukan sebagai kemegahan kosong, melainkan sebagai hasil dari harmoni sistematik antara elemen visual dan spasial.

Secara konseptual, penerapan Art Deco di ruang ini beroperasi di antara dua kutub: nostalgia dan aktualitas. Di satu sisi, ia merayakan masa lalu visual Bandung sebagai kota Art Deco; di sisi lain, ia melayani kebutuhan masa kini sebagai ruang publik komersial yang aktif dan berdaya saing tinggi dalam industri hospitality. Dengan demikian, desain interior Art Deco dalam studi ini dapat dibaca bukan sebagai upaya “membekukan” masa lalu dalam bentuk, melainkan sebagai penegasan bahwa sejarah dapat hadir kembali secara hidup, relevan, dan berdaya guna—sepanjang ia dikelola secara cerdas dalam konteks kontemporer.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Benton, C., Benton, T., & Wood, G. (2003). Art Deco: 1910–1939. London: V&A Publications.
- Hakim, L. (2016). Karakteristik Art Deco pada eksterior bangunan Villa Isola rancangan Charles Prosper Wolff Schoemaker tahun 1932. Makalah, Universitas Indonesia, Depok.
- Safitri, A. N., & Nugrahaini, F. T. (2022). Identifikasi Konsep Arsitektur Art Deco Pada Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel. Seminar Ilmiah Arsitektur III Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta.
- Umar, H. (2013). Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Duncan, A. (1988). Art Deco Complete: The Definitive Guide to the Decorative Arts of the 1920s and 1930s. London: Thames & Hudson.
- Ekadjati, E. S., Hardjasaputra, S., & Mardiana, I. (1985). Sejarah Kota Bandung 1945–1979. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hillier, B., & Musgrave, J. (2007). Hotel Design, Planning, and Development. London: Routledge.
- UNESCO. (2015). Bandung Joins UNESCO Creative Cities Network. Retrieved from <https://en.unesco.org/creative-cities/bandung>